



Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

B2

PASUKAN NGGUSAH MANUK

PASUKAN PENGHALAU BURUNG



Penulis : Redite Kurniawan
Ilustrator: Khusnul Khotimah



**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang.**

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan setelah mendapatkan izin dari pemegang lisensi. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel penerjemahan@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Pasukan Nggusah Manuk
Pasukan Penghalau Burung

Penulis
Radite Kurniawan

Penelaah
Wawan Eko Yulianto

Penanggung Jawab
Umi Kulsum

Tim Penyunting
Koordinator: Awaludin Rusiandi
Khoiru Ummatin
Dalwiningsih
Amin Mulyanto

Ilustrasi & Desain Sampul
Khusnul Khotimah

Tata Letak
FA Indonesia

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Gebang Putih Nomor 10, Keputih, Sukolilo, Surabaya 60117
Telepon (031) 5925972

Cetakan pertama, Oktober 2023

E-ISBN: 978-623-112-894-2

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 12-16 pt
iv, 20 hlm.: 21x29,7 cm



KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR

Cerita anak adalah salah satu elemen pembangun karakter bangsa pada anak-anak, khususnya usia dini. Pembangunan karakter pada anak-anak menjadi amanat dalam pendidikan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak, bermoral, dan beretika. Kekayaan budaya yang ada di Jawa Timur tecermin dalam cerita anak yang mengandung kearifan lokal dan nilai-nilai masyarakat Jawa Timur. Cerita anak dengan muatan budaya Jawa Timur adalah aset nasional yang sangat berharga sehingga dapat dipromosikan ke dunia internasional. Hal tersebut sejalan dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2020—2022 yang bertujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang terpelajar dan ber-Pancasila.

Anak-anak adalah tunas bahasa ibu yang memiliki kewajiban turut menjaga keberadaan bahasa daerah dalam kerangka kebinekaan yang sekaligus turut mendaulatkan bahasa Indonesia, di dalam dan di luar negeri. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita anak Jawa Timur dapat diimplementasikan dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat di Indonesia, bahkan seluruh dunia. Dengan adanya cerita anak dwibahasa dari Jawa Timur, seluruh pembaca tidak hanya menikmati ceritanya saja, tetapi bisa juga mengkaji nilai-nilainya, bahkan dapat mengetahui pola pikir masyarakat Jawa Timur untuk mengambil nilai-nilai positif sebagai pegangan hidup. Pemahaman antarbudaya yang muncul setelah produk cerita anak dwibahasa ini hadir di tengah masyarakat akan memperkaya khazanah dunia dan mengarah pada toleransi dan perdamaian antarmanusia.

Tema yang diusung dalam buku ini adalah STEAM, yaitu sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika. Pesan dalam buku ini diharapkan mampu membangun imajinasi dan kompetensi berpikir kritis serta mengembangkan kreativitas. Anak-anak sebagai tunas bangsa setelah membaca buku ini dapat bersaing secara global dengan tema STEAM yang terkandung di dalamnya. Mereka juga tidak akan lupa dengan jati dirinya dan justru semakin bangga dengan kayanya unsur-unsur lokal.

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur selaku Unit Pelaksana Teknis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi turut serta dalam sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan Gerakan Literasi nasional (GLN). Penyediaan cerita anak dwibahasa dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia adalah sebuah upaya mendaulatkan kekayaan bahasa di Indonesia yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal menuju persaingan global. Tunas-tunas yang nantinya tumbuh akan berkembang dan memiliki keterampilan-keterampilan lanjutan hingga akhirnya dapat mencipta karya. Generasi penerus harus memiliki kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dengan kreatif, mampu berkolaborasi, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Kami berharap produk ini dapat diimplementasikan secara maksimal oleh pembacanya sehingga penerapan enam literasi dasar, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, literasi sains, finansial, digital, serta literasi budaya dan kewargaan dapat terwujud.

Kami menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada penulis sekaligus penerjemah, penyeleksi, penelaah, ilustrator, dan anggota KKLP Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewujudkan karya ini.

Semoga buku cerita ini dapat membuat kita lebih bermartabat dan bermanfaat.

Surabaya, 1 Oktober 2023
Dr. Umi Kulsum, M.Hum.

DAFTAR ISI

iii Kata Pengantar

iv Daftar Isi

1 ***Pasukan Nggusah Manuk***
Pasukan Penghalau Burung

20 Biodata Penulis

20 Biodata Ilustrator



Ing Desa Mulyorejo wis wayah panen pari. Kabeh pari ing sawah malih warna. Saiki dadi kuning kabeh.

Panen padi hampir tiba di Desa Mulyorejo. Seluruh padi di sawah berubah warna. Kini telah menguning semua.



Bagus, Santoso, lan Adi mbantu bapak.
Bocah telu iki budhal ning sawah sawise sekolah.

Bagus, Santoso, dan Adi membantu ayah mereka.
Mereka pergi ke sawah sepulang dari sekolah.



Tugase Bagus, Santoso, lan Adi **nggusah manuk**.
Manuk-manuk kuwi ngumpul ing sawah.
Manuk kuwi nyucuki pari sing arep dipanen.

Bagus, Santoso, dan Adi bertugas **menghalau burung**.
Burung-burung itu bergerombol di sawah. Mereka makan padi yang
akan dipanen warga.



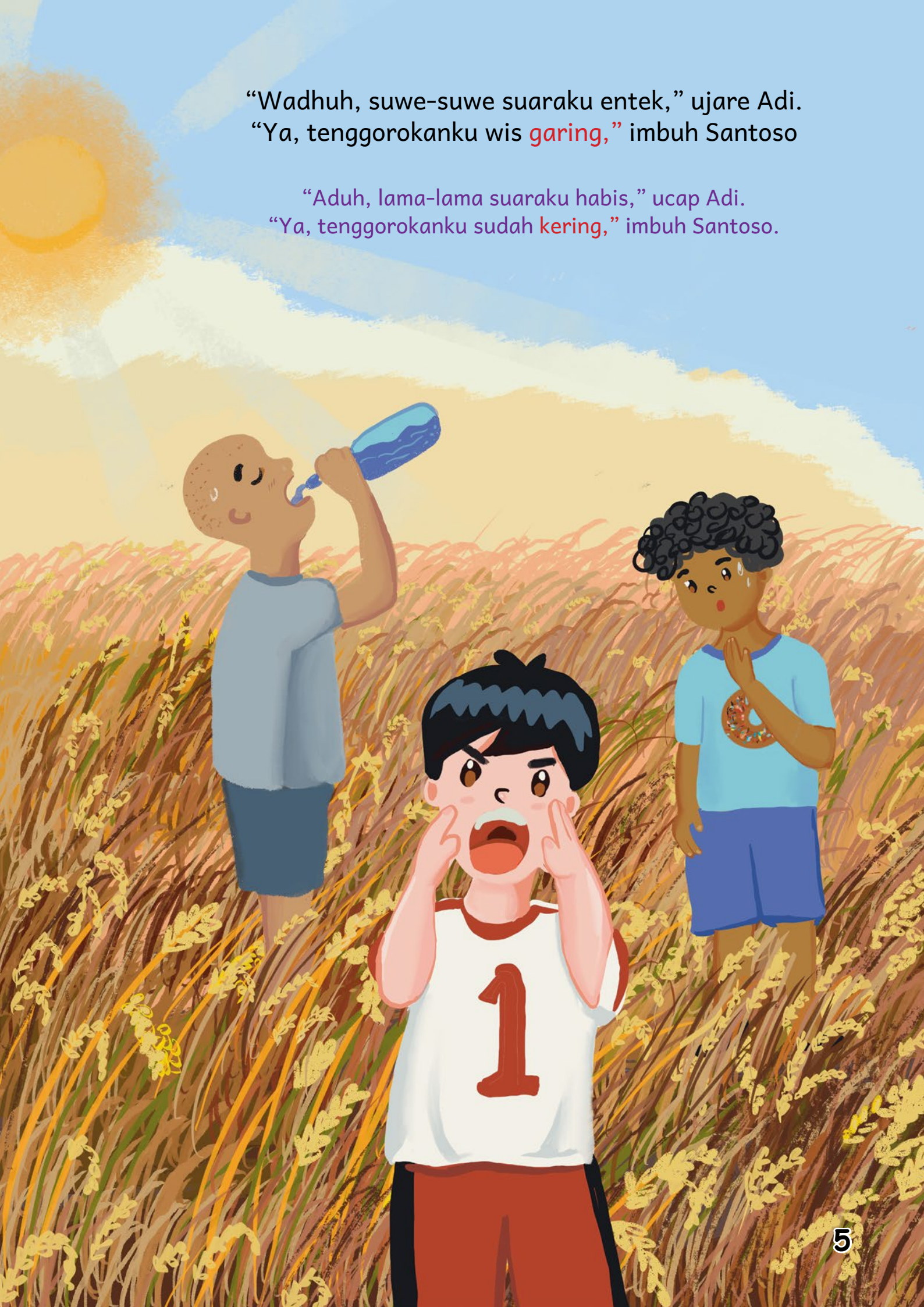
Bocah lanang telu kuwi **bengok-
bengok** banter nggusah manuk

Ketiga anak lelaki itu **berteriak** dengan
kencang menghalau burung.

"HOOAAA...HUUSHHH!"
"HOOAAA...HUUSHHH!"

“Waduh, suwe-suwe suwaraku entek,” ujare Adi.
“Ya, tenggorokanku wis **garing**,” imbuh Santoso

“Aduh, lama-lama suwaraku habis,” ucap Adi.
“Ya, tenggorokanku sudah **kering**,” imbuh Santoso.



Manuk-manuk kuwi isih anteng menclok ing pari.
Kaya-kaya swara bocah telu mau **ora digatekne**.

Ternyata **burung-burung** masih saja berada di tanaman
padi. Seakan suara ketiga anak lelaki itu **tidak digubris**.



Adi banjur takon, “Piye carane nggusah manuk iki?”
Santoso mung gedhek.
Bocah telu kuwi pungkasane sayah, banjur lungguh ing
lemah.


Adi lalu bertanya, “bagaimana cara menghalaunya?”
Santoso cuma menggelengkan kepala.
Mereka bertiga akhirnya lelah lantas terduduk di tanah.



Esuke, Bagus, Santoso,
lan Adi bali ning sawah.
Santoso sumringah.
Santoso **nyekel tepil** sing
gedhe.


Keesokan harinya, Bagus, Santoso,
dan Adi kembali ke sawah.
Kali ini wajah Santoso berseri.
Santoso **memegang ketapel** yang
besar.



An illustration of a scene in a rural setting. A man with a shaved head, wearing a light blue t-shirt and dark blue shorts, stands in the center, holding a wooden slingshot. He has a neutral expression. To his left, a woman with black hair, wearing a white top and a red sash, and a young boy with curly black hair, wearing a light blue t-shirt, are both looking at the man with their hands raised in a pleading or warning gesture. The background features a large palm tree with coconuts on the left, a field of tall grass and purple flowers in the middle ground, and a bright, hazy sky. The overall style is simple and colorful.

“Aja ditepil!” Adi mbengok.
“Mesakke manuke, kewan kuwi
ya duwe keluarga, toh?” ujure
Bagus.


“Jangan diketapel!” Seru Adi.
“Kasihane burung itu, dia juga punya
keluarga, bukan?” ucap Bagus.



“Lha terus piye?” Santoso mrengut.
“Kewane isih mangkring wae,”
Santoso nambahi.

“Lha, terus bagaimana?” Santoso
cemberut.

“Burung-burung itu masih bertengger
saja,” tambah Santoso.



“Aku duwe ide!” pangucape Bagus.
“Ndang kumpulke pang-pang wit
garing,” kandhane Bagus.
Bagus uga njupuk bathok klapa.

“Aku punya ide!” ucap Bagus.
“Segera kumpulkan ranting-ranting pohon
kering,” kata Bagus.
Bagus juga mengambil batok kelapa.

Pang-pang wit kuwi **ditaleni**.
Banjur didadekake awak, sikil, lan tangan.
Sawise kuwi bathok klapa **diselehake** ing dhuwur.
Ora lali caping tani ditata ing bathok klapa.

Ranting-ranting pohon itu **diikat**.
Kemudian dibentuk menjadi badan, kaki, dan tangan.
Lalu batok kelapa **diletakkan** pada bagian atas.
Tak lupa topi petani ditaruh di batok kelapa.



“Hore! Wis dadi wong-wongan sawah!”
Bocah lanang telu kuwi **saiki bungah**.
Kabeh padha jejingkrakan.

“Hore! Sudah jadi orang-orangan sawah!”
Ketiga anak lelaki **kini gembira**.
Mereka berlompatan.



Wong-wongan sawah kuwi **diwenehi tali** ing bagian tangan.
Tali kuwi banjur ditarik karo bocah-bocah saka **kadohan**.
Saiki **wong-wongan sawah** kaya obah.
Banjur manuk-manuk ngadoh kewedan.

Orang-orangan sawah itu **diberi tali** di bagian tangan.
Tali itu lalu ditarik oleh ketiga anak dari **kejauhan**.
Kini **orang-orangan sawah** seakan bergerak.
Lalu membuat burung-burung mulai menjauh ketakutan.



Nanging, kahanan kuwi cepet ganti.
Wiwitane manuk-manuk **lunga**.
Sawetara wektu wis bali maneh nyucuki pari.
“Halah! Wis tak **mulih wae!**” jare Santoso.

Akan tetapi, situasinya cepat berubah.
Awalnya burung-burung pipit **pergi**.
Beberapa saat kemudian mereka kembali lagi untuk makan padi.
“Halah! Aku **pulang saja!**” kata Santoso.



“Aja nyerah sik! Ayo melu aku!” Bagus mbengok.
Bagus ngajak Santoso lan Adi nggraji pring sing ana
ing gubuk.

“Jangan menyerah dulu! Mari ikut aku!” Seru Bagus.
Bagus mengajak Santoso dan Adi menggraji bambu yang ada
di gubuk.



Pring-pring mau disambung didadekake **piranti tetabuhan**.

Bambu-bambu tadi disambung menjadi **alat musik**.

“**Kowe njupuka** galon banyu kosong kae!” prentahe Bagus marang Adi.

“Sekarang **kamu ambil** galon air kosong itu!” Perintah Bagus pada Adi.

Sawise kuwi bocah telu padha **dolanan** tetabuhan.

Selanjutnya mereka bertiga **memainkan** alat musik.



“Asyik! Awake dhewe bisa **nyanyi banter** ing sawah kanggo nggusah manuk,” ucape Santoso Wong-wongan sawah uga ditarik taline dadi **bisa obah**.

“Asyik! kita bisa **bernyanyi sekerasnya** di sawah untuk menghalau burung,” kata Santoso.

Orang-orangan sawah juga ditarik talinya sehingga **bergerak-gerak**.



Kasile, manuk-manuk **lunga keweden**.
Wong-wongan sawah lan alat musik sing ditabuh ndadekake
manuk ngadoh teka sawah.

Hasilnya, burung-burung **pergi ketakutan**.
Orang-orangan sawah dan alat musik yang dibunyikan membuat burung
menjauhi sawah.



BIONARASI

Penulis

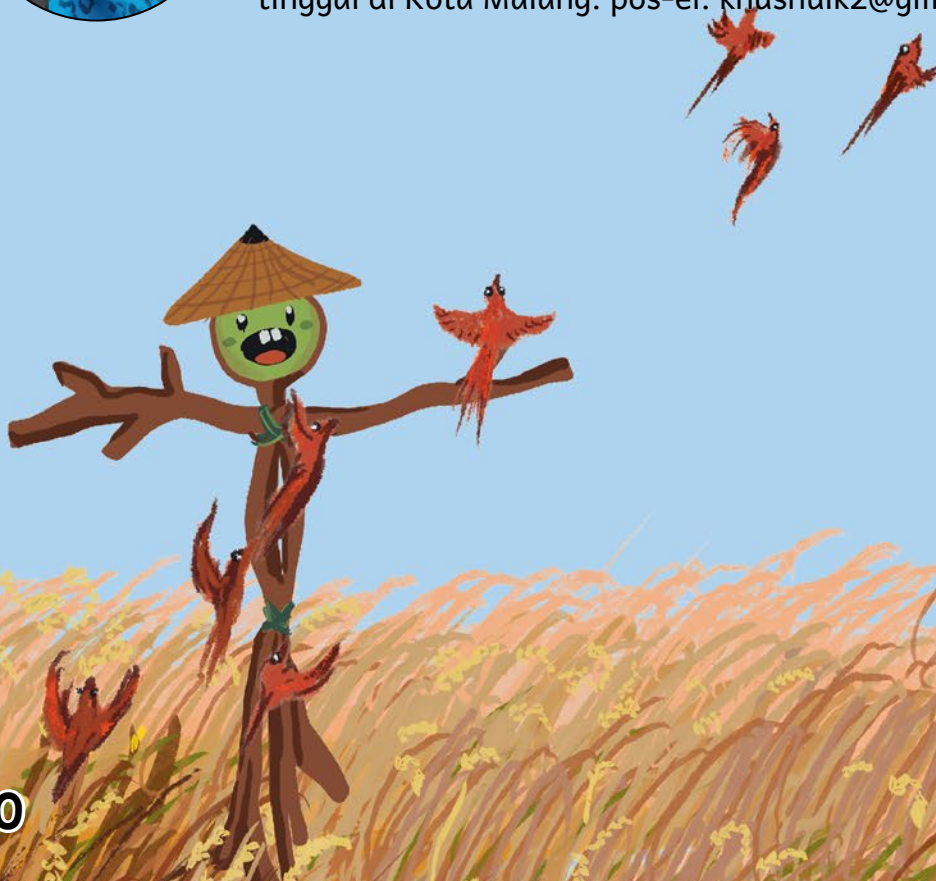


Redite Kurniawan atau Redhite K. lahir di Lumajang 18 Desember 1977 berdomisili di Lawang Malang, Jawa Timur. Bapak dua anak ini berprofesi sebagai pendidik di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roihan di Lawang Malang. S-1 di Universitas Islam Malang jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan S-2 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Guru Madrasah ibtdaiyah. Naskah bukunya mendapatkan penghargaan dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud tahun 2012 dan 2013, bukunya juga terpilih menjadi buku bacaan Gerakan Literasi Nasional Badan Bahasa Kemendikbud tahun 2017 dan 2018. Beberapa cerita anaknya antara lain *The Adventure of Sol and His Friends* (2015) Saufa Kids Jogjakarta, *Makanya Aku Bilang Apa* (2016) Karpeterbang Malang, *Amanah Terindah* (2018) Indiva Surakarta, *Jejak Penunggu Sungai* (2019) Indiva Surakarta, *Panggung untuk Palestina* (2021) Indiva Surakarta. Penulis bisa dihubungi di fb: Redhite Kurniawan, Instagram: @redhitekurniawan, twitter: @Redhite_K.

Ilustrator



Khusnul Khotimah lahir di Kediri, 27 Juni 1993. Dia adalah Lulusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Jombang. Menjadi *layouter* dan ilustrator buku sejak tahun 2018. Saat ini tinggal di Kota Malang. pos-el: khusnulk2@gmail.com.



MILIK NEGARA

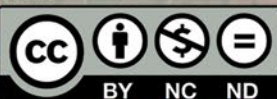
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PASUKAN NGGUSAH MANUK

PASUKAN PENGHALAU BURUNG

Tiga anak dari Desa Mulyorejo diminta orang tua mereka untuk menghalau burung pipit di musim panen padi yang hampir tiba. Mereka adalah Bagus, Santoso, Adi. Mereka mulai menghalau dengan berteriak sampai suara mereka habis. Kemudian mereka membuat orang-orangan sawah, tetapi rombongan burung pipit masih saja makan padi. Santoso bahkan menggunakan ketapel agar burung pergi, tetapi dilarang oleh Bagus. Akhirnya mereka menggunakan tetabuhan dari galon air mineral dan potongan bambu yang cukup berhasil mengusir burung pipit.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
2023



ISBN 978-623-112-894-2 (PDF)



9 786231 128942